



Dinamika Perkembangan Pondok Pesantren di Era Globalisasi: Analisis Tren dan Implikasinya terhadap Pendidikan Diniyah (Studi Kasus di Pondok Pesantren Bina Insan Pangkalan Bun)

M.Teguh Ciptadi^{1*}, Tobroni¹

¹ Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Malang, Malang, Indonesia

*Corresponding author email: teguhciptadi101010@gmail.com

Article Info

Article history:

Received April 12, 2025

Approved May 15, 2025

Keywords:

Development of Islamic Boarding Schools, Era of Globalization, Early Education

ABSTRACT

This study examines the dynamics of adaptation of the Bina Insan Pangkalan Bun Islamic Boarding School in the era of globalization which faces curriculum dualism between traditional memorization and digital literacy. The purpose of the study is to identify structural and curricular development trends, analyze the implications for the effectiveness of early childhood education, and formulate recommendations for the integration of traditional values and modern competencies. The qualitative method of case studies was used with interview, observation, and documentation techniques. Primary data was obtained from the head of the Islamic boarding school, caregivers, teachers, students, parents, and administrative staff; Secondary data includes pesantren literature and syllabus. The results show the formation of a hybrid learning ecosystem that combines the yellow book with the creation of digital da'wah content. In conclusion, the integration of a hybrid curriculum increases the relevance and quality of early childhood education in the era of globalization.

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji dinamika adaptasi Pondok Pesantren Bina Insan Pangkalan Bun di era globalisasi yang menghadapi dualisme kurikulum antara hafalan tradisional dan literasi digital. Tujuan penelitian adalah mengidentifikasi tren perkembangan struktural dan kurikuler, menganalisis implikasi terhadap efektivitas pendidikan diniyah, serta merumuskan rekomendasi integrasi nilai tradisional dan kompetensi modern. Metode kualitatif studi kasus digunakan dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data primer diperoleh dari kepala pesantren, pengasuh, guru, santri, orang tua, dan staf administrasi; data sekunder meliputi literatur dan silabus pesantren. Hasil menunjukkan terbentuknya ekosistem pembelajaran hibrida yang memadukan sorogan kitab kuning dengan pembuatan konten dakwah digital. Kesimpulannya, integrasi kurikulum hybrid meningkatkan relevansi dan mutu pendidikan diniyah di era globalisasi.

Copyright © 2025, The Author(s).

This is an open access article under the CC-BY-SA license



How to cite: Ciptadi, T., & Tobroni, T. (2025). Dinamika Perkembangan Pondok Pesantren di Era Globalisasi: Analisis Tren dan Implikasinya terhadap Pendidikan Diniyah (Studi Kasus di Pondok Pesantren Bina Insan Pangkalan Bun). *Jurnal Ilmiah Global Education*, 6(2), 351–361. <https://doi.org/10.55681/jige.v6i2.3732>

PENDAHULUAN

Seiring arus globalisasi yang makin masif, pondok pesantren harus beradaptasi dengan tuntutan ilmu pengetahuan modern dan teknologi, namun seringkali terkendala oleh keterbatasan sarana prasarana dan sumber daya manusia yang mumpuni. Minimnya integrasi antara kurikulum diniyah tradisional dengan kebutuhan kompetensi abad ke-21 menyebabkan santri kesulitan mengaplikasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan global (Azizah & Rohanita, 2025; Rizal et al., 2024). Selain itu, eksistensi pondok pesantren sering diabaikan dalam kebijakan pendidikan nasional meski memiliki potensi besar dalam membentuk karakter dan nilai keagamaan yang kuat. Kondisi ini memunculkan tantangan ganda: bagaimana pesantren dapat tetap mempertahankan tradisi keilmuan agama sambil mengadopsi perkembangan teknologi dan wawasan global. Dengan demikian, urgensi penulisan penelitian ini terletak pada upaya menganalisis dan merumuskan strategi adaptasi yang efektif untuk memastikan keberlanjutan dan relevansi pendidikan diniyah di era globalisasi (Basori et al., 2023).

Berbagai kajian literatur telah menelaah pengaruh globalisasi terhadap lembaga pendidikan agama, termasuk studi-studi yang menyoroti dinamika kurikulum di pesantren dan tantangan implementasi teknologi informasi dalam proses pembelajaran. Namun, sebagian besar teori pendidikan agama Islam masih terfokus pada penguatan nilai tradisional dan metode pengajaran klasik tanpa memberikan pedoman operasional untuk mengintegrasikan kompetensi digital dan pengetahuan abad ke-21 (Al-Atsari & Achadi, 2024). Demikian pula, literatur tentang manajemen pesantren cenderung membahas aspek kelembagaan dan pembiayaan, sedangkan kajian implikasi perubahan struktural kurikulum terhadap kualitas pendidikan diniyah masih sangat terbatas. Kesenjangan ini menunjukkan bahwa teori-teori eksisting belum mampu menjawab kebutuhan praktis pesantren dalam merancang model pembelajaran yang responsif terhadap tuntutan globalisasi (Sulaiman et al., 2023).

Penelitian ini bertujuan: (1) mengidentifikasi tren perkembangan struktural dan kurikuler Pondok Pesantren Bina Insan Pangkalan Bun di era globalisasi; (2) menganalisis implikasi perubahan tersebut terhadap efektivitas dan relevansi pendidikan diniyah; dan (3) merumuskan rekomendasi integrasi nilai tradisional dan kompetensi modern untuk memperkuat mutu pendidikan diniyah di pesantren. Dengan fokus pada tiga tujuan tersebut, studi ini akan menggali kondisi nyata di lapangan melalui metode kualitatif dan memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan teori kependidikan agama Islam di tengah arus globalisasi. Hasil penelitian diharapkan tidak hanya memperkaya khazanah keilmuan, tetapi juga menjadi rujukan praktis bagi pengelola pesantren dalam merancang kebijakan kurikulum yang adaptif.

Berdasarkan fakta keterbatasan sarana, kesenjangan kurikulum, dan minimnya pedoman integrasi modernisasi, penelitian ini berhipotesis bahwa model pembelajaran diniyah yang menggabungkan prinsip tradisional dengan elemen digital akan meningkatkan motivasi, kompetensi, dan relevansi santri dalam menghadapi tantangan global. Hipotesis ini didasari oleh argumen bahwa sinergi antara nilai-nilai keagamaan yang kuat dan keterampilan abad ke-21 dapat menciptakan lulusan pesantren yang tidak hanya berdaya saing secara intelektual, tetapi juga memiliki keteguhan moral (Medeshova et al., 2025). Oleh karena itu, studi ini penting dilakukan guna membuktikan hipotesis tersebut secara empiris dan menghasilkan kerangka rekomendasi kurikulum yang aplikatif dan kontekstual bagi Pondok Pesantren Bina Insan Pangkalan Bun.

Perkembangan pondok pesantren dapat dipahami sebagai proses dinamis dalam transformasi struktur, kurikulum, dan budaya lembaga pendidikan Islam tradisional menuju bentuk yang lebih adaptif terhadap perubahan sosial. Konsep ini mencakup perubahan internal—seperti pembaruan metode pengajaran, peningkatan kapasitas pengasuh, dan pemanfaatan teknologi informasi—serta respons eksternal berupa interaksi dengan kebijakan pemerintah dan masyarakat luas (Salmon et al., 2024). Dalam literatur keilmuan, perkembangan pesantren sering dipandang sebagai indikator kualitas pendidikan agama yang tidak hanya mempertahankan warisan nilai klasik, tetapi juga mempersiapkan santri menghadapi tantangan zaman. Dengan demikian, definisi konsep ini menegaskan bahwa perkembangan pesantren bukan sekadar penambahan fasilitas fisik, melainkan integrasi nilai tradisional dengan inovasi pedagogis. Oleh karena itu, pemahaman mendalam tentang konsep ini menjadi landasan penting untuk menelaah bagaimana pesantren dapat terus relevan dalam konteks global yang terus berubah (Arif et al., 2024).

Manifestasi perkembangan pondok pesantren tampak pada sejumlah dimensi operasional dan struktural yang mengalami perubahan nyata. Pertama, transformasi kurikulum—dari penuh orientasi kitab klasik menuju kurikulum hibrida yang memadukan pendidikan agama dan keterampilan literasi digital—merupakan bentuk paling mencolok. Kedua, modernisasi infrastruktur, seperti pembangunan ruang kelas berpendingin, laboratorium komputer, dan akses internet, menandai peningkatan fasilitas pembelajaran. Ketiga, peningkatan kompetensi pengasuh melalui pelatihan manajemen dan pedagogi kontemporer juga memperlihatkan kecenderungan pesantren untuk memperkaya kapasitas sumber daya manusia (Salmon et al., 2024; Ulum & Riswadi, 2023). Selain itu, keterlibatan pesantren dalam jejaring nasional dan internasional, melalui seminar dan kolaborasi riset, menjadi bukti partisipasi lembaga ini dalam komunitas keilmuan yang lebih luas. Dengan demikian, manifestasi tersebut menegaskan bahwa perkembangan pesantren bersifat menyeluruh, mencakup aspek kurikulum, infrastruktur, sumber daya manusia, dan jejaring institusional (Basri et al., 2023).

Era globalisasi merujuk pada periode percepatan arus informasi, modal, dan budaya yang melintasi batas-batas negara dengan cepat dan masif, sehingga menciptakan keterkaitan ekonomi, sosial, dan nilai-nilai kultural secara global. Konsep globalisasi menekankan hilangnya kendala geografis melalui kemajuan teknologi komunikasi dan transportasi, sehingga segala bentuk pengetahuan, praktik budaya, dan inovasi teknologi dapat diakses oleh berbagai komunitas secara hampir instan. Dalam konteks pendidikan, era ini mewajibkan lembaga pembelajaran untuk merumuskan strategi adaptasi yang responsif terhadap tuntutan kompetensi global, termasuk kemampuan berpikir kritis, literasi digital, dan kolaborasi lintas budaya. Definisi ini menekankan bahwa globalisasi bukan sekadar fenomena ekonomi, melainkan juga tantangan multidimensional bagi sistem pendidikan tradisional, seperti pondok pesantren, untuk mempertahankan identitas sambil menanamkan kapasitas bersaing di panggung dunia (Goodwin, 2020).

Manifestasi era globalisasi dapat dilihat dalam berbagai aspek kehidupan pesantren, terutama pada pola interaksi santri dengan dunia luar. Pertama, akses mudah ke media sosial dan platform pembelajaran daring memungkinkan santri mengikuti kajian internasional serta berdialog dengan ulama lintas negara. Kedua, hadirnya konten keagamaan digital—seperti ceramah video dan podcast—mengubah cara santri memperoleh ilmu, dari tatap muka eksklusif ke akses multimodal yang lebih fleksibel. Ketiga, persaingan tenaga kerja global menuntut pesantren memasukkan

pelatihan keterampilan abad ke-21—seperti penguasaan bahasa asing dan kewirausahaan digital—ke dalam kurikulum formal maupun nonformal (Rindiani, 2022). Selain itu, kolaborasi riset pesantren dengan universitas dan lembaga penelitian internasional menunjukkan bahwa globalisasi juga membuka peluang pengembangan kapasitas akademik dan reputasi lembaga. Dengan demikian, manifestasi globalisasi menuntut pondok pesantren menjalankan fungsi edukatif yang lebih luas dan relevan (Fadhur Rahman et al., 2023).

Pendidikan diniyah didefinisikan sebagai proses pembelajaran formal dan nonformal yang terfokus pada pengajaran ilmu-ilmu agama Islam, mencakup tafsir Al-Qur'an, hadis, fiqh, akidah, dan adab, dengan tujuan membentuk pemahaman dan praktik keagamaan yang mendalam. Konsep ini menekankan integrasi aspek kognitif, afektif, dan konatif santri dalam upaya menanamkan nilai-nilai moral serta akhlak mulia sesuai ajaran Islam (Besari, 2023). Berbeda dengan sistem pendidikan umum, pendidikan diniyah menitikberatkan pada metode pengajaran sorogan, bandongan, dan halaqah yang bersifat tradisional, namun juga dapat berinovasi melalui modul berbasis proyek dan studi kasus kontemporer. Definisi pendidikan diniyah menegaskan bahwa tujuan utamanya adalah mencetak generasi berilmu agama yang kokoh secara spiritual sekaligus mampu beradaptasi dengan dinamika sosial. Oleh karenanya, pemahaman konsep ini penting untuk menilai sejauh mana kurikulum diniyah dapat merespons perkembangan zaman (Wardany & Istikomah, 2022).

Manifestasi pendidikan diniyah di pondok pesantren tampak pada ragam praktik pembelajaran yang mengkombinasikan tradisi dan inovasi. Pertama, pelaksanaan sorogan kitab kuning masih menjadi inti kegiatan harian, diiringi catatan ringkas santri sebagai bentuk dokumentasi pembelajaran. Kedua, beberapa pesantren telah mengembangkan mata pelajaran tambahan seperti studi peradaban Islam dan etika digital untuk menjawab kebutuhan zaman. Ketiga, penggunaan media audio-visual—termasuk pemutaran ceramah digital dan simulasi diskusi—menjadi sarana alternatif untuk menjelaskan konsep kompleks. Selain itu, evaluasi pendidikan diniyah tidak lagi sebatas ujian hafalan, melainkan juga penugasan proyek dakwah dan refleksi jurnalistik yang menilai pemahaman kritis santri. Dengan demikian, manifestasi pendidikan diniyah menunjukkan fleksibilitas dalam metode pengajaran dan penilaian, sekaligus mempertahankan esensi pembentukan karakter keagamaan (Hamdanah, 2024).

METODE

Objek penelitian dalam studi ini adalah Pondok Pesantren Bina Insan Pangkalan Bun, di mana ditemukan fenomena dualisme kurikulum antara madrasah diniyah yang masih bersifat hafalan semata dan tuntutan literasi digital serta keterampilan abad ke-21 yang belum terakomodasi. Dalam konteks tersebut, perilaku santri yang kini lebih tertarik pada konten daring menyebabkan ketegangan antara pengelola pesantren dan orang tua, sementara manajemen pesantren menghadapi dilema pendanaan: alokasi anggaran untuk fasilitas IT harus bersaing dengan kebutuhan pembangunan asrama dan honor pengajar. Fokus pada fenomena ini memungkinkan penelitian menggali dinamika internal lembaga, interaksi antara komponen pendidikan tradisional dan modern, serta implikasi praktis bagi pengembangan kurikulum. Dengan memilih objek penelitian yang spesifik, studi kasus ini akan memberikan gambaran menyeluruh tentang tantangan dan peluang adaptasi pesantren di era globalisasi. Oleh karena itu, penentuan

objek penelitian tersebut menjadi langkah penting agar analisis dapat mencerminkan kondisi nyata dan kontekstual.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus dengan jenis data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan informan penelitian termasuk Kepala Pesantren, pengasuh, guru diniyah, santri, orang tua, dan staf administrasi seputar fenomena dualisme kurikulum, kultur belajar santri, serta kebijakan pendanaan pesantren. Wawancara dirancang untuk menggali narasi pengalaman dan persepsi aktor utama, sehingga menghasilkan data deskriptif yang kaya. Sementara itu, data sekunder meliputi literatur relevan tentang perkembangan pondok pesantren, era globalisasi, dan pendidikan diniyah—termasuk jurnal ilmiah, buku teori, dan dokumen kebijakan pendidikan agama. Kombinasi data primer dan sekunder ini memastikan analisis tidak hanya berbasis fakta lapangan, tetapi juga ditopang kerangka teori dan temuan penelitian sebelumnya. Dengan demikian, triangulasi sumber data memperkuat validitas dan kedalaman pemahaman terhadap konteks yang diteliti (Creswell, 2018).

Partisipan penelitian ini dipilih secara purposive untuk mencakup berbagai perspektif dalam unit analisis Pondok Pesantren Bina Insan Pangkalan Bun. Kelompok informan terdiri dari satu Kepala Pesantren sebagai pengambil kebijakan; tiga pengasuh atau kiai yang membidangi kurikulum dan pembinaan santri; lima guru diniyah aktif yang terlibat langsung dalam pengajaran; sepuluh santri tingkat akhir (Tsanawiyah/Ula, Wustha, Ulya) yang mengalami perubahan kultur belajar; empat orang tua santri yang memberikan sudut pandang eksternal; serta dua staf administrasi pesantren yang menangani anggaran dan dokumentasi. Pemilihan informan ini bertujuan untuk memperoleh gambaran holistik tentang dinamika kurikulum, budaya institusional, dan tantangan operasional. Keberagaman partisipan memungkinkan penelitian menjembatani perspektif kebijakan, implementasi pengajaran, pengalaman santri, dan dukungan orang tua, sehingga menghasilkan analisis komprehensif. Dengan demikian, partisipan terpilih akan memberikan data yang representatif dan kaya konteks.

Proses penelitian ini mengikuti tahapan utama: persiapan, pengumpulan data lapangan, dan dokumentasi. Tahap persiapan mencakup studi literatur awal dan penyusunan instrumen wawancara, panduan observasi, serta daftar dokumentasi yang akan diambil. Tahap pengumpulan data lapangan dilakukan dengan tiga teknik yang saling melengkapi. Pertama, wawancara mendalam dengan partisipan utama untuk menyingkap pengalaman dan persepsi terkait dualisme kurikulum dan adaptasi teknologi. Kedua, observasi partisipatif di kelas diniyah, ruang komputer, dan pertemuan orang tua-santri, untuk merekam perilaku dan interaksi nyata. Ketiga, dokumentasi terhadap silabus, laporan keuangan, foto kegiatan, dan arsip rapat pengurus untuk mendukung data naratif. Seluruh proses pengumpulan data dilaksanakan secara etis dengan persetujuan informan dan menjaga kerahasiaan identitas. Teknik ini dipilih agar data yang dikumpulkan bersifat kaya, valid, dan memadai untuk analisis studi kasus (Sugiyono, 2020).

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles and Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan, dan verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan memilih, memfokuskan, dan menyederhanakan catatan lapangan, transkrip wawancara, serta dokumen pendukung agar hanya informasi relevan yang dianalisis. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk matriks tematik dan narasi yang memudahkan pemahaman pola dan hubungan antara kategori. Tahap penarikan kesimpulan dan verifikasi melibatkan pengecekan kembali data

dengan informan (member check) dan peer debriefing untuk memastikan kredibilitas, ketergantungan, transferabilitas, dan konfirmabilitas. Melalui pendekatan ini, penelitian studi kasus mampu memberikan interpretasi holistik dan mendalam terhadap fenomena dualisme kurikulum dan implikasinya pada pendidikan diniyah. Dengan demikian, teknik analisis data Miles and Huberman menjadi fondasi yang kokoh untuk menghasilkan temuan yang valid dan berkontribusi pada perkembangan teori serta praktik pesantren (Miles et al., 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan triangulasi data wawancara, observasi, dan dokumentasi, perkembangan Pondok Pesantren Bina Insan Pangkalan Bun tampak melalui diversifikasi bahan ajar dan modernisasi infrastruktur. Dari hasil wawancara, Kepala Pesantren dan pengasuh menyebutkan penambahan modul literasi digital selama lima tahun terakhir. Observasi mengonfirmasi penggunaan proyektor dan smartphone di kelas diniyah untuk memutar ceramah ulama internasional setiap pagi. Dokumentasi silabus edisi 2023 mencatat dua mata pelajaran baru—“Etika Digital Islami” dan “Metodologi Dakwah Online”—dan laporan keuangan menunjukkan kenaikan anggaran IT sebesar 25 %. Foto kegiatan ekstrakurikuler menampilkan workshop kreasi konten dakwah dan lomba blog, sementara poster infografis nilai Islam dan teknologi mulai menghiasi ruang publik pesantren. Temuan ini menggambarkan perubahan struktural dan kurikuler yang nyata, sekaligus peningkatan fasilitas pembelajaran digital. Dengan demikian, deskripsi hasil memberikan gambaran menyeluruh tentang kemajuan adaptasi pesantren terhadap tuntutan zaman.

Hasil eksplanasi data menunjukkan bahwa diversifikasi bahan ajar dan modernisasi infrastruktur dilakukan secara terencana dan bertahap. Dari wawancara, pengasuh mengungkapkan bahwa modul literasi digital dirancang untuk melengkapi metode sorogan dan bandongan tradisional, bukan menggantikannya. Observasi lapangan mengonfirmasi bahwa penambahan ruang komputer dan akses internet fiber optic dimaksudkan untuk mendukung kegiatan diskusi kelompok kecil mengenai isu global. Dokumentasi anggaran memperlihatkan alokasi dana khusus IT meningkat secara signifikan, mencerminkan komitmen pesantren terhadap penguatan kompetensi abad ke-21. Workshop kreasi konten dakwah oleh santri dan lomba blog tema keagamaan menjadi indikator bahwa upaya modernisasi juga diiringi misi pembentukan karakter dan kecakapan digital. Dengan demikian, eksplanasi data menyajikan pola pelaksanaan strategi yang seimbang antara nilai tradisional dan inovasi teknologi dalam kurikulum pesantren.

Relasi antara deskripsi dan eksplanasi hasil dengan realitas masalah penelitian terlihat jelas pada dualisme kurikulum dan dilema pendanaan. Deskripsi modernisasi fasilitas dan diversifikasi modul menegaskan fakta dualisme yang ditemukan: madrasah diniyah masih bersifat hafalan semata, sedangkan kebutuhan literasi digital semakin mendesak. Eksplanasi data menggarisbawahi bahwa strategi pembaruan kurikulum disusun untuk merespons ketertarikan santri pada konten daring, sekaligus menjaga metode pengajaran klasik. Namun, realitas konflik anggaran tercermin dari dokumentasi laporan keuangan yang menunjukkan persaingan dana antara pengadaan teknologi dan pemeliharaan asrama serta honor pengajar. Hubungan ini menegaskan bahwa perkembangan pondok pesantren tidak hanya sekadar perubahan kurikulum, tetapi juga mencerminkan tantangan manajerial dalam mengelola sumber daya pada era globalisasi.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, fenomena Era Globalisasi di Pondok Pesantren Bina Insan Pangkalan Bun tampak dari pola interaksi santri dengan dunia luar dan pemanfaatan media digital. Wawancara memperlihatkan antusiasme santri dalam mempelajari video editing untuk konten dakwah dan kekhawatiran akan berkurangnya fokus hafalan Al-Qur'an. Observasi kelas menunjukkan diskusi kelompok kecil tentang perubahan iklim dan media sosial, serta proyektor yang memutar ceramah internasional setiap pagi. Dokumentasi menegaskan keberadaan poster infografis nilai Islam dan teknologi sebagai simbol upaya memadukan dua dunia. Temuan ini menggambarkan cara pesantren mengakomodasi kebutuhan santri untuk memahami isu-isu global melalui media digital, sekaligus mempertahankan nuansa pembelajaran tradisional.

Eksplanasi data mengindikasikan bahwa respons pesantren terhadap globalisasi bersifat dialogis dan selektif. Dari wawancara, Kepala Pesantren menegaskan pentingnya membekali santri dengan kemampuan berdakwah di media sosial tanpa meninggalkan sorogan dan bandongan tradisional. Observasi memperlihatkan bahwa penggunaan smartphone bukan sekadar hiburan, melainkan sarana pembelajaran kolaboratif yang meningkatkan keterlibatan santri dalam diskusi lintas topik global. Dokumentasi silabus dan laporan rapat pengurus menunjukkan pembentukan "Tim Integrasi Kurikulum Globalisasi" untuk menelaah modul pengajaran yang relevan. Dengan demikian, eksplanasi data menggambarkan strategi pesantren dalam menyeimbangkan tradisi dan modernitas untuk memaksimalkan dampak pendidikan di era globalisasi.

Relasi deskripsi dan eksplanasi Era Globalisasi dengan permasalahan penelitian terletak pada bagaimana pesantren menanggapi arus informasi dan budaya digital. Deskripsi penggunaan media digital dan diskusi global menegaskan tantangan santri menghadapi konten daring yang beragam. Eksplanasi data memperlihatkan upaya pesantren merumuskan modul literasi digital dan metode pembelajaran baru untuk mempertahankan keseimbangan antara hafalan Al-Qur'an dan keterampilan abad ke-21. Realitas ini menunjukkan bahwa implementasi pendidikan diniyah di pesantren harus terus beradaptasi agar santri mampu berpartisipasi aktif dalam wacana global tanpa kehilangan identitas keagamaan.

Hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi mengungkap manifestasi Pendidikan Diniyah di Pondok Pesantren Bina Insan Pangkalan Bun sebagai kombinasi metode tradisional dan inovasi kurikuler. Wawancara pengasuh dan guru diniyah menegaskan bahwa sorogan kitab kuning tetap menjadi inti kegiatan harian, diiringi catatan ringkas santri untuk dokumentasi pembelajaran. Observasi menunjukkan suasana tradisional saat penghafalan baris demi baris teks Arab, namun juga penggunaan modul "Etika Digital Islami" dalam diskusi pagi. Dokumentasi silabus edisi 2023 dan foto kegiatan workshop dakwah memperlihatkan keberadaan mata pelajaran berbasis proyek dan studi kasus. Temuan ini memberikan gambaran terperinci tentang bagaimana pendidikan diniyah di pesantren menggabungkan kekayaan warisan klasik dengan tuntutan kompetensi modern.

Eksplanasi data menyoroti bahwa integrasi metode pembelajaran tradisional dan inovatif dalam pendidikan diniyah dilakukan secara sinergis. Dari wawancara, guru diniyah menyampaikan bahwa catatan ringkas hasil sorogan dipadukan dengan tugas pembuatan konten dakwah digital untuk melatih pemahaman kritis santri. Observasi mengonfirmasi bahwa penggunaan media audio-visual membantu menjelaskan konsep kompleks dan memfasilitasi diskusi reflektif. Dokumentasi

kurikulum dan laporan keuangan menunjukkan dukungan anggaran untuk pengembangan modul berbasis proyek. Dengan demikian, eksplanasi data menggambarkan proses adaptasi pendidikan diniyah yang menjaga esensi akhlak dan akidah, sekaligus membekali santri keterampilan praktis yang relevan dengan konteks kekinian.

Relasi antara deskripsi dan eksplanasi Pendidikan Diniyah dengan masalah penelitian terletak pada upaya menjaga keseimbangan antara warisan tradisional dan tuntutan modern. Deskripsi praktik sorogan dan modul digital menegaskan dualitas kurikulum yang menjadi tantangan utama. Eksplanasi data menunjukkan bahwa pendekatan sinergis dan alokasi sumber daya untuk pendidikan diniyah berbasis proyek dan media visual diharapkan memperkuat kompetensi santri. Realitas ini menegaskan bahwa pengembangan pendidikan diniyah di pesantren harus didukung oleh kebijakan kurikulum yang adaptif dan pendanaan yang memadai agar relevansi dan efektivitasnya dapat terjaga dalam era globalisasi.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Bina Insan Pangkalan Bun telah mengalami transformasi struktural dan kurikuler melalui penambahan modul literasi digital, modernisasi infrastruktur TI, serta pembentukan tim integrasi kurikulum globalisasi. Sementara itu, praktik sorogan dan bandongan klasik tetap dipertahankan dengan penambahan mata pelajaran “Etika Digital Islami” dan “Metodologi Dakwah Online.” Dilema pendanaan tercermin dari persaingan alokasi anggaran antara kebutuhan asrama dan honor pengajar versus pengadaan perangkat teknologi. Perubahan kultur belajar santri—yang kini lebih aktif berdiskusi isu global dan membuat konten dakwah digital—mengindikasikan peningkatan motivasi, namun juga menimbulkan kekhawatiran berkurangnya fokus hafalan Al-Qur’an. Selain itu, kerjasama antara pesantren dan masyarakat orang tua santri memengaruhi dinamika adaptasi. Secara keseluruhan, studi kasus ini mengonfirmasi bahwa integrasi nilai tradisional dengan kompetensi abad ke-21 telah berjalan, meski menghadapi tantangan manajerial dan kultural yang signifikan.

Beberapa penelitian sebelumnya menyoroiti modernisasi pesantren melalui digitalisasi pembelajaran dan peningkatan kapasitas pengasuh (Muksit et al., 2024; Shidiq & Mubin, 2022), namun seringkali terbatas pada satu dimensi, misalnya hanya infrastruktur atau hanya kurikulum. Penelitian ini melampaui keterbatasan tersebut dengan menggabungkan analisis struktural, kurikuler, dan manajerial secara holistik. Selain itu, studi ini memanfaatkan tiga teknik pengumpulan data untuk memperkuat validitas temuan—suatu keunggulan dibandingkan penelitian yang hanya mengandalkan wawancara atau observasi tunggal. Dengan demikian, pendekatan triangulasi dan fokus pada satu unit analisis sebagai studi kasus memperkaya literatur mengenai adaptasi pesantren di era globalisasi, sekaligus menegaskan kontribusi empiris yang lebih mendalam terkait integrasi nilai tradisional dan inovasi pedagogis.

Refleksi atas temuan menggarisbawahi pentingnya tujuan penelitian: pertama, identifikasi tren adaptasi memperjelas arah pengembangan lembaga; kedua, analisis implikasi menunjukkan bahwa integrasi digital dapat meningkatkan relevansi pendidikan diniyah tanpa mengorbankan warisan keilmuan klasik; dan ketiga, rekomendasi kurikulum hybrid memberikan panduan konkret bagi pengelola pesantren. Manfaat praktis dari studi ini mencakup pedoman perencanaan konten ajar, rancang bangun pelatihan untuk guru diniyah, serta dasar kebijakan anggaran yang seimbang. Bagi dunia akademik, penelitian ini menawarkan kerangka konseptual untuk studi lanjutan tentang

sinergi tradisi dan modernitas dalam konteks lembaga keagamaan, sehingga memberikan kontribusi teoretis dan praktik yang terukur.

Hasil penelitian memiliki implikasi strategis bagi berbagai pemangku kepentingan: pengelola pesantren dapat menggunakan temuan untuk merumuskan kebijakan kurikulum yang lebih adaptif dan evidence-based; pemerintah dan lembaga akreditasi pesantren memperoleh basis data empiris untuk mengembangkan standar nasional yang mengakomodasi kapasitas digital; sedangkan para pendidik mendapatkan panduan metodologis dalam merancang RPP digital berbasis sorogan dan proyek dakwah online. Selain itu, dampak penelitian ini dapat mendorong kolaborasi riset antara pesantren dan universitas, memperkuat jejaring akademik, serta membuka peluang konsultasi manajemen lembaga. Dengan demikian, studi ini berperan sebagai katalis bagi reformasi pendidikan diniyah yang berkelanjutan.

Variasi hasil penelitian—yaitu integrasi kurikulum hybrid dan modernisasi TI—didorong oleh visi kepemimpinan pesantren yang progresif dan tekanan kebutuhan santri dalam menghadapi era digital. Kepemimpinan yang proaktif menghadirkan modul literasi digital sejak awal, sementara keterbatasan sumber daya memaksa pesantren melakukan prioritas anggaran. Budaya kolektif pesantren, yang menghargai tradisi, menyebabkan implementasi inovasi dilakukan secara selektif dan bertahap. Di sisi lain, keterbukaan orang tua terhadap inovasi mempercepat adopsi teknologi. Dengan demikian, hasil penelitian merupakan konsekuensi langsung dari interaksi antara faktor struktural (anggaran, infrastruktur), kultural (nilai tradisional), dan individual (motivasi santri dan kepemimpinan kiai).

Berdasarkan hasil riset, beberapa langkah aksi diperlukan: pertama, penyusunan modul pelatihan IT untuk guru diniyah secara berkala guna meningkatkan keahlian merancang RPP digital; kedua, pengembangan kebijakan anggaran multi-tahun yang menjamin kesinambungan pendanaan teknologi dan pemeliharaan fasilitas tradisional; ketiga, pembentukan tim kurikulum berkelanjutan yang melibatkan pengasuh, alumni, dan ahli pendidikan untuk meninjau silabus setiap semester; keempat, fasilitasi workshop dan akselerator inovasi konten dakwah digital bagi santri; serta kelima, evaluasi berkala melalui survei kepuasan santri dan orang tua guna menilai efektivitas integrasi kurikulum. Aksi-aksi ini diharapkan memantapkan sinergi nilai tradisional dan kompetensi modern, sehingga pesantren semakin relevan dan berdaya saing di era globalisasi.

KESIMPULAN

Penelitian di Pondok Pesantren Bina Insan Pangkalan Bun menunjukkan adanya transformasi signifikan melalui pembentukan ekosistem pembelajaran hibrida yang menggabungkan metode tradisional (sorogan kitab kuning) dengan inovasi modern (literasi digital dan konten dakwah daring). Santri mampu memproduksi video dakwah profesional tanpa meninggalkan pengajian klasik, didukung oleh kebijakan anggaran multi-tahun, Tim Integrasi Kurikulum Globalisasi, dan workshop berkelanjutan. Meski menghadapi dilema pendanaan dan ketegangan antara tradisi-modernitas, pesantren berhasil menjadikan integrasi ini sebagai budaya institusional. Secara teoritis, penelitian ini memperkaya konsep pendidikan agama Islam dengan model hibrida; secara praktis, menyediakan panduan operasional seperti modul digital dan evaluasi partisipatif. Namun, temuan terbatas pada satu pesantren, sehingga perlu penelitian lanjutan pada berbagai tipe pesantren untuk generalisasi dan analisis dampak jangka panjang.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Atsari, A. R., & Achadi, Muh. W. (2024). Efforts of Islamic Religious Educational Institutions in the Era of Globalization. *Journal of Education Research*, 5(4), 5848–5857. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i4.1854>
- Arif, M., Dorloh, S., & Abdullah, S. (2024). A Systematic Literature Review of Islamic Boarding School (Pesantren) Education in Indonesia (2014-2024). *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 35(2), 161–180. <https://doi.org/10.33367/tribakti.v35i2.5330>
- Azizah, M. F., & Rohanita, L. (2025). Integration of Science and Islamic Values into Curriculum for Boarding School Students in the Modern Age. *Journal of Modern Islamic Studies and Civilization*, 3(01), 100–110. <https://doi.org/10.59653/jmisc.v3i01.1441>
- Basori, R., Raharjo, T. J., Prihatin, T., & Yulianto, A. (2023). Maintaining Salafi Values through Innovative Management Practices at Pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 145–156. <https://doi.org/10.15575/jpi.v9i2.25376>
- Basri, B., Putra, A. J., Zulfikar, T., & Wahidah, W. (2023). DAYAH ON THE MOVE: SOCIAL ENGINEERING THROUGH ISLAMIC EDUCATION REFORMATION IN POST-CONFLICT ACEH, INDONESIA. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 23(1), 60. <https://doi.org/10.22373/jiif.v23i1.15695>
- Besari, A. (2023). The Role of Diniyah Madrasah in Forming National Character. *Jurnal Paradigma*, 15(2), 182–191. <https://doi.org/10.53961/paradigma.v15i2.96>
- Creswell, J. W. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed. Methods Approaches*. SAGE Publications.
- Fadhur Rahman, Salmina Elvia Amanda, & Chadtrun Nada. (2023). Empowering Islamic Boarding School Students with an Introductory IELTS Program. *Asian Journal of Community Services*, 2(8), 645–652. <https://doi.org/10.55927/ajcs.v2i8.5612>
- Goodwin, A. L. (2020). Globalization, Global Mindsets and Teacher Education. *Action in Teacher Education*, 42(1), 6–18. <https://doi.org/10.1080/01626620.2019.1700848>
- Hamdanah, H. (2024). Reform and Innovation in Islamic Boarding School Education Management: Standardization of Madrasah Diniyah Salafiyah. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 8(2), 534–548. <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v8i2.7297>
- Medeshova, A., Adelbaeva, N., Kushekkaliev, A., Akimova, S., Khazhgaliyeva, G., Ramazanova, L., & Kassymova, A. (2025). The Impact of Pedagogical Approaches for Forming Digital Competence in Students. *Qubahan Academic Journal*, 4(4), 374–382. <https://doi.org/10.48161/qaj.v4n4a1023>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: a methods sourcebook* (Third edition). SAGE.
- Muksit, M., Shodiq, J., & Alfarisi, S. (2024). The Leadership of the Caregivers of Salafy Islamic Boarding Schools in Facing the Challenges of Education Modernization. *JUMPA: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 5(2), 97–110. <https://doi.org/10.33650/jumpa.v5i2.9273>
- Rindiani, A. (2022). Eksistensi dan Revitalisasi Pesantren di Era 4.0. *Al-Wasathiyah: Journal of Islamic Studies*, 1(1), 24–34. <https://doi.org/10.56672/alwasathiyah.v1i1.13>
- Rizal, M., Osama, M., & Bahri, S. (2024). The use of Technology towards Science Needs in Salafi Islamic Boarding Schools. *IJECA (International Journal of Education and Curriculum Application)*, 7(2), 201. <https://doi.org/10.31764/ijeca.v7i2.23979>
- Salmon, Y., Saefudin, D., Mujahidin, E., & Husaini, A. (2024). DEVELOPMENT OF INTEGRATED ISLAMIC SCHOOL CURRICULUM AT JUNIOR HIGH SCHOOL

LEVEL IN ISLAMIC BOARDING SCHOOLS. *Jurnal Impresi Indonesia*, 2(12), 1107–1117.
<https://doi.org/10.58344/jii.v2i12.4262>

Shidiq, Ah., & Mubin, Moh. U. (2022). Modernization of Boarding Boards through Digitalization of The Education System in Pesantren. *EDU-RELIGIA : Jurnal Keagamaan Dan Pembelajarannya*, 5(2), 52–65. <https://doi.org/10.52166/edu-religia.v5i2.3399>

Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.

Sulaiman, S., Halim Soebahar, A., & Mundir, M. (2023). Madrassa Diniyah Curriculum Transformation In Pesantren: A Study Of Wali Songo Mimbaan And Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Pesantren In Situbondo. *International Journal of Educational Research & Social Sciences*, 4(3), 444–453. <https://doi.org/10.51601/ijersc.v4i3.659>

Ulum, B., & Riswadi, R. (2023). Exploring The Role Of Teachers In The Development Of Hidden Curriculum Based On Islamic Boarding Schools. *AL-WIJDĀN Journal of Islamic Education Studies*, 8(2), 221–239. <https://doi.org/10.58788/alwijdn.v8i2.2357>

Wardany, V. P. K., & Istikomah. (2022). Curriculum Development of Madrasah Diniyah. *Adabiyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 3. <https://doi.org/10.21070/adabiyah.v3i0.1651>